

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penyajian atau pemaparan terkait keseluruhan data yang diperoleh penulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi ketika berada di lokasi penelitian, yaitu TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. Penulis mengambil narasumber atau informan sebanyak lima orang yang terdiri dari pengasuh pondok pesantren, dua guru TPQ, dan dua santri untuk mendapatkan data sehingga dapat menjawab seluruh fokus penelitian. Paparan data hasil penelitian tentang strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Bimbingan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek berupaya meningkatkan pengembangan pengetahuan agama santrinya dengan melalui metode bimbingan. Bimbingan dilakukan guna anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani dan rohaninya. Peningkatan sosialisasi potensi anak melalui bimbingan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak usia dini.

Bimbingan keagamaan merupakan sarana yang diterapkan oleh TPQ di pondok pesantren darul Huda Gandusari Trenggalek sebagai wujud pengembangan kecerdasan spiritual santri, sehingga membantu anak mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, serta menjadi individu yang mempunyai kepribadian muslim yang cerdas secara jasmani maupun rohani. Bimbingan keagamaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan yaitu berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri kepada diri sendiri dan kepada sesama yang diuraikan sebagai berikut:

a. Bimbingan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain mencerdaskan kemampuan intelektual anak juga dituntut mendidik rohani (spiritual) yang dimiliki anak, karena kecerdasan rohani (spiritual) sangat penting diajarkan kepada anak saat mereka masih usia dini. Karena pada masa ini anak sedang melalui tahap meniru, jadi melalui penanaman akidah harus dilakukan sejak kecil, dengan harapan ketika anak memasuki usia remaja tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Penanaman akidah tersebut memberikan pemahaman kepada santri bahwa tujuan menempuh pendidikan di TPQ tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga memiliki kepribadian baik untuk diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat.

Pembahasan tentang pentingnya kecerdasan spiritual diperkuat kembali dengan pernyataan Ibu Nyai Zukhrufin selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:¹

“Menurut saya, pengembangan kecerdasan spiritual itu sangatlah penting, karena tujuan diadakannya bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini adalah untuk menjadikan fitrah anak agar tetap terjaga, sebagai upaya pencegahan krisis akhlak yang sering terjadi di sekitar masyarakat sini. Pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini itu juga bagus sekali, terutama di usia TPQ seperti ini. Ya karena merupakan pondasi awal itu akan diingat anak sampai dia dewasa nanti dan bisa diterapkannya dalam kehidupannya sehari-hari agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.”

Pernyataan di atas, memperlihatkan betapa pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual santri oleh guru sebagai pegangan santri untuk mengontrol diri setiap akan melakukan suatu perbuatan agar selalu di jalan yang benar. Bimbingan sebaiknya bersifat kontinu artinya, dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Guru hanya bertugas untuk membimbing, dan mengajar santri, tidak untuk memaksa santri agar senantiasa mau dalam melakukan bentuk bimbingan tersebut. Memperkuat pembahasan di atas, maka Ibu Hadiyatuz Zakhrofah selaku guru TPQ memaparkan terkait penerapan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu sebagai berikut:²

“Biasanya kalau saya itu ya bimbingan tentang kedisiplinan santri. Misal, mendampingi santri dalam shalat berjamaah. Ini penting sekali ya, jadi kedisiplinannya harus

¹ Wawancara, Ibu Nyai Zukhrufin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, 05 Juni 2021 pukul 15.00 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

² Wawancara, Ibu Hadiyatuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

dijaga. Dalam bimbingan itu kan tidak instan. Penerapannya pelan-pelan, *ndak harus grusa-grusu kudu cepet saget ngene ngoten* (baca: tidak harus cepat-cepat harus cepat bisa begini begitu). Dibimbing kan *ben amrih bener shalat e, ngajine, lan tartilane* (baca: biar bisa benar shalatnya, mengajinya, serta tartilannya). Intinya harus pelan-pelan supaya anak itu mau belajar.”
Penjelasan di atas, memperlihatkan bahwa keberhasilan

dalam melaksanakan metode bimbingan dikarenakan adanya pendampingan langsung dari guru sehingga santri memiliki kedisiplinan untuk menerapkan hal-hal baik yang telah diajarkan oleh guru. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri TPQ di pondok pesantren Darul Huda menerapkan bimbingan dengan melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dalam mengaji Al-Qur’an, Juz ‘Ama dan jilid 1-6. Hal ini sesuai dengan observasi penulis tanggal 7 juni 2021 pada pukul 18.06 WIB, peneliti melihat para santri dengan sabar mengantri untuk bergantian mengaji Al-Qur’an, Juz ‘Ama dan jilid 1-6 dengan didampingi ustazah Hidayatuz Zakhrofah dan ustazah Siti Mufaridah³. Sebelum mengaji, para santri berjajar rapi dan menunggu giliran hingga tiba. Untuk antri mengaji, TPQ pondok pesantren Darul Huda memakai sistem dengan bergeser menggunakan metode sorogan satu persatu. Dalam hal ini Ibu Siti

³ Observasi, Guru Membimbing Santri untuk Senantiasa Sabar dalam Mengaji Al-Qur’an dan Juz ‘Ama, 07 Juni 2021 pukul 18.06 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Mufaridah selaku Guru di TPQ pondok pesantren Darul Huda mengatakan bahwa:⁴

“Saya itu biasanya menyuruh anak-anak untuk duduk semua dulu, biasanya anak-anak yang datang duluan sudah meletakkan Al-Qur’an atau Jilid 1-6 nya di bangku yang sudah disediakan. Lalu saya akan duduk pas di tengah-tengah. Anak-anak biasanya sudah hafal jadi siapa yang datang duluan sudah hafal tempatnya. Setelah itu saya bimbing untuk berdoa dulu sebelum mengaji, lalu latihan membaca sendiri-sendiri dulu biar lancar kemudian dengan metode sorogan anak mengaji satu persatu bagi yang sudah selesai mengaji nanti mundur dilanjut bergeser sampingnya untuk bergantian mengajinya.”

Untuk mengajarkan kesabaran pada santri salah satunya dengan melalui sabar mengantri ketika mnunggu giliran mengaji bersama guru. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Hidayatuz zakhrofah selaku Guru TPQ yang mengemukakan bahwa:⁵

“Kalau mengajarkan santri untuk sabar itu ya dengan sabar mengantri ketika menunggu giliran mengaji sorogan. *Riyen enten* (baca: dulu ada) pas jaman waktu sebelum ditertibkan, habis ngaji terus darusan itu ada waktu itu alasannya mau cepet-cepet les keburu isya’ terus minta didahulukan, tapi sekarang sudah tidak ada. Sekarang sudah tertib semua, nanti siapa yang datang duluan ya itu yang mengaji duluan.”

Kemudian ketika sedang mengajar para santri, guru juga menunjukkan sikap sabar dalam membimbing santri ketika sedang belajar membaca Al-Qur’an, Juz ‘Ama, ataupun jilid 1-6 untuk santri yang masih kecil. Guru memberikan contoh cara membaca ayat Al-Qur’an terlebih dahulu yang baik dan benar. Kemudian santri mulai mengaji membaca Al-Qur’an sesuai dengan contoh

⁴ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

⁵ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

yang sudah diberikan. Ketika ada bacaan yang kurang pas, maka guru menegur pelan dan berusaha membenarkan bacaan yang kurang pas tersebut.

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Siti Mufaridah yang mengatakan bahwa:⁶

“Caranya biar anak itu belajarnya sabar yaitu belajarnya perlahan-lahan dan hati-hati. Pokoknya berhati-hati dalam membacanya terus dibelajari cara membaca hukum-hukumnya. Pas ngajar *lare-lare* itu *nggih kudu* sabar mbak, *nggih lare-lare niku kan kadang wonten sing dereng saget, niku kedah* dibimbing terus sampek *saget*. Insya Allah *lek sabar engken nggih saget piyambak. Nopo malih lek lare ingkang* jilid juz ‘ama *niku tambah kudu sabar kaleh tlaten*. (baca: pas ngajar anak-anak itu ya harus sabar mbak, anak-anak kan seperti itu, kadang ya ada yang belum bisa, itu harus dibimbing terus sampai bisa. Insya Allah kalau sabar nanti ya bisa dengan sendirinya. Apalagi kalau anak yang masih jilid juz ‘ama itu juga mesti lebih sabar dan telaten).”
Kemudian salah satu santri TPQ pondok pesantren Darul

Huda bernama Hanum Asyifa juga mengungkapkan bahwa ketika mengajar guru senantiasa sabar dalam membimbing para santri.

Hal ini sesuai dengan wawancara sebagai berikut:⁷

“Kalau mengajar gurunya itu ya sabar mbak, pas saya membacanya ada yang salah gitu nanti dibenarkan sama gurunya. Diajari pelan-pelan. Terus sebelum mengaji itu kan bu guru memberi contoh dulu sebelum saya baca.”
Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa guru turut serta

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui sikap sabar untuk antri mengaji. Dapat dilihat bahwa dalam mengajarkan kesabaran, guru memberikan teladan dengan cara sabar ketika mengajar dan

⁶ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

⁷ Wawancara, Hanum Asyifa sebagai Santri TPQ, 07 Juni 2021 pukul 17.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

membimbing para santri belajar membaca Al-Qur'an. Para santri juga terbiasa bersabar dalam mengantri untuk menunggu gilirannya mengaji dengan didampingi gurunya. Mengajarkan sejak dini pada anak tentang kesabaran sangat diperlukan agar ketika tumbuh dewasa mereka telah terbiasa untuk bersabar dalam suatu hal.

Memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menyajikan bukti observasi yang memperlihatkan salah satu keteladanan guru dalam memberikan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui sikap sabar untuk antri mengaji sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.1 di bawah ini:⁸



Gambar 4.1

**Para Santri Sabar Mengantri Menunggu Giliran Sorogan
Bersama Guru di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda**

⁸ Dokumentasi Kegiatan, Guru Membimbing Para Santri Sabar Mengantri Menunggu Giliran Sorogan, 05 Juni 2021 pukul 17.45 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Selain menerapkan bimbingan dengan melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur dalam mengaji Al-Qur'an, Juz 'Ama, dan jilid 1-6, guru juga senantiasa membimbing melalui program shalat Maghrib berjamaah dengan membiasakan para santri untuk melakukan shalat Maghrib berjamaah sebelum kegiatan mengaji. Hal ini sesuai dengan observasi penulis tanggal 5 juni 2021 pada pukul 17.45 WIB, Sebelum mulai mengaji Al-Qur'an, para santri langsung bergegas menuju Masjid untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah serta didampingi oleh guru.⁹

Data ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Mufaridah selaku guru TPQ, beliau mengatakan bahwa:¹⁰

“Karena di TPQ kami itu setiap shalat Maghrib itu selalu diadakan shalat maghrib berjamaah. Dimana shalat berjamaah itu dimuali sebelum kami semua mulai melakukan bimbingan mengaji Al-Qur'an atau Juz 'Ama. Jadi mereka semua yang mengaji itu mengikuti shalat berjamaah. Saya juga ikut serta shalat berjamaah kalau saya tidak udzur. Karena biasanya sebelum shalat dimulai saya menata shofnya terlebih dahulu. Ya biasa kan mbak anak-anak itu terkadang masih belum mengerti pentingnya mengisi shof depan terlebih dahulu”

Pernyataan ini juga didukung dengan hasil wawancara

bersama ibu Hidayatuz zakhrofah yang mengatakan bahwa:¹¹

⁹ Observasi, Guru Membimbing Santri untuk Melaksanakan Shalat Maghrib Berjamaah, 05 Juni 2021 pukul 17.45 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

¹⁰ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

“Untuk mengajarkan anak-anak shalat kita itu membiasakan anak-anak untuk shalat Maghrib berjamaah. Biar anak-anak terbiasa melakukan shalat fardhu. Pelaksanaannya dilakukan sebelum kegiatan bimbingan ngaji Al-Qur’an atau Juz ‘Ama selesai. Anak-anak langsung pergi ke masjid untuk melakukan shalat Maghrib berjamaah. Setelah shalat juga biasa diajarkan dzikir dan wiridan, jadi anak-anak tidak langsung meninggalkan tempat shalatnya. Selepas mengikuti dzikir dan wiridan para santri dibimbing oleh guru untuk melafalkan doa qunut, doa iftitah, dan doa keselamatan dunia akhirat dengan kompak.”

Selain itu, salah satu santri yang bernama Najwa Ihda

Tsania juga aktif mengikuti shalat maghrib berjamaah mengatakan bahwa:¹²

“Biasanya saya ikut shalat Maghrib berjamaah sebelum ngaji Al-Qur’an mbak. Membawa *rukuh* (baca: mukena) sendiri-sendiri dari rumah. Jadi setiap mau berangkat *ngaji niku mbeto rukuh kalih Al-Qur’an piyambak-piyambak saking griyo* (baca: jadi setiap mau mengaji itu membawa mukena dan Al-Qur’an dari rumahnya sendiri-sendiri). Kalau anak laki-laki biasanya juga adzan. Kalau perempuan itu biasanya ada gurunya yang juga ikut shalat berjamaah.”
Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa selain bimbingan

untuk membaca Al-Qur’an atau Juz ‘Ama, para santri diberikan bimbingan untuk shalat Maghrib berjamaah, guru juga membiasakan anak melafalkan doa qunut, doa iftitah, dan doa keselamatan dunia akhirat. Selain itu, para santri juga dibiasakan untuk melafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an dan setelah shalat berjamaah santri dibimbing untuk membaca wiridan, dzikir, dan doa bersama sehingga santri tidak langsung meninggalkan

¹¹ Wawancara, Ibu Hadiyatuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

¹² Wawancara, Najwa Ihda Tsania sebagai Santri TPQ, 07 Juni 2021 pukul 17.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

tempat shalat. Hal tersebut sebagai bentuk pengembangan kecerdasan spiritual dengan pemahaman kepada santri agar senantiasa meminta pengampunan dan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Keteladanan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah sangat dibutuhkan. Karena pada tahap kanak-kanak bimbingan guru menjadi suatu hal yang diperlukan.

Memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menyajikan bukti observasi yang memperlihatkan salah satu kegiatan guru memberikan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, yaitu dengan mendampingi santri untuk melaksanakan shalat fardu maghrib berjamaah sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.2 di bawah ini:¹³



Gambar 4.2

**Guru Mendampingi Santri Melaksanakan Shalat Fardu
Maghrib Berjamaah di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda**

¹³ Dokumentasi Kegiatan, Guru Membimbing Santri untuk Melaksanakan Shalat Maghrib Berjamaah, 05 Juni 2021 pukul 17.45 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Bukti observasi pada Gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa dengan guru mengikuti shalat berjamaah maka sebagian santri juga akan ikut untuk menerapkannya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan penerapan shalat berjamaah di lingkungan TPQ tersebut tentu menanamkan kebiasaan baik dalam diri santri artinya, ketika nantinya guru tidak lagi memberikan bimbingan dan pendampingan maka santri akan tetap melaksanakan shalat berjamaah sebagai bentuk perkembangan kecerdasan spiritualnya karena dalam diri santri sendiri telah tertanam kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diterapkan oleh gurunya.

b. Bimbingan pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama

Bimbingan pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama telah diterapkan di lingkungan TPQ baik antara guru dengan santri maupun santri dengan santri. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin diantara kedua belah pihak terlihat erat sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan maksimal. Pengembangan kecerdasan spiritual santri di TPQ pondok pesantren Darul Huda penting dilakukan sejak dini sebab sebagian besar santri yang menempuh pendidikan keagamaan di TPQ ini masih terbelang berusia kanak-kanak. Dalam bimbingan kecerdasan spiritual anak di ajari untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain. Memperlakukan sesama

manusia dengan baik sangat perlu untuk dilakukan. Selain mengajarkan mengaji, shalat berjamaah, dan sabar guru TPQ juga mengajarkan bimbingan pada santri untuk senantiasa berbuat baik dan saling berbagi pada sesama manusia.

Menurut wawancara dengan Ibu Hidayatuz Zakhrofah mengatakan bahwa:¹⁴

“Anak-anak disini sebenarnya sudah menunjukkan peduli terhadap temannya. Ya meskipun ada yang sedikit bandel. Kalau ada yang tidak bawa uang jajan terus pengen beli jajan gitu ya bilangin dibagi sama temannya. Jadi biar terbiasa saling berbagi.”

Kemudian hal ini juga didukung dengan pernyataan Ibu Siti

Mufaridah yang mengatakan bahwa:¹⁵

“Ya itu juga kendala sendiri juga ya mbak, habis ngaji kan masih ada istirahat terus nanti main-main terus tiba-tiba bertengkar ya sebisa mungkin dilerai. Tapi kemarin itu pernah ada yang bertengkar sampai tidak bisa dilerai sampai akhirnya orang tuanya dipanggil ke TPQ.”

Kemudian Ibu Nyai Zukhrufin selaku pengasuh pondok pesantren juga mengatakan bahwa untuk mengajarkan santri agar senantiasa berbuat baik terhadap sesama itu beliau juga senantiasa membimbing dan menasehatinya dengan memberikan petunjuk bahwa sesama teman itu harus senantiasa akur dan memberikan pengertian bahwa perbuatan baik itu akan senantiasa disukai oleh Allah SWT sehingga anak akan senantiasa lebih berhati-hati dalam

¹⁴ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

¹⁵ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

berbuat kebaikan dalam segala situasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut ini:¹⁶

“Untuk membimbing anak agar senantiasa berbuat baik kepada sesama itu ya mengajari anak untuk rukun, ketika ada anak yang mulai rebutan apa gitu ya saya nasihati kalau sesama teman itu harus rukun tidak boleh bertengkar. Sesama teman itu harus saling mengasihi dan harus saling berbagi. Lambat laun ketika guru-guru disini juga terus membimbingnya dia mulai paham bahwa perbuatan baik akan selalu disayang Allah, dengan begitu anak juga akan senang melakukan perbuatan baik di sekolah maupun di rumahnya dalam setiap situasi.”

Melihat pemaparan di atas, memperlihatkan bahwa berbuat baik dan saling berbagi lebih diarahkan guru pada perbuatan yang dapat menunjukkan kebaikan dari hati anak kepada sesama. Dengan demikian, tujuan memberikan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri dapat tercapai dengan maksimal.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri di TPQ pondok pesantren Darul Huda tidak lepas dari guru yang didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai penuturan Ibu Hidayatuz Zakhrofah yang mengatakan bahwa:¹⁷

“Guru di dalam memang merupakan inti pembelajaran, namun guru tetap harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Sehingga pengajaran dan bimbingan yang diberikan di TPQ akan menjadikan anak terbiasa melakukannya di lingkungannya sehari-hari. Anak juga akan lebih berhati-

¹⁶ Wawancara, Ibu Nyai Zukhrufin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, 05 Juni 2021 pukul 15.00 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

¹⁷ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

hati dalam berbuat antara melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah. Dengan begitu mereka akan lebih berbuat kebaikan dalam segala situasi dan kondisi.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

yang di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode bimbingan yang guru terapkan di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu *pertama*, pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri melalui bimbingan, diantaranya a. Membimbing anak melejitkan kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan sifat sabar dari dalam diri sehingga santri dapat beristikamah dalam beribadah., b. Membimbing anak senantiasa melaksanakan shalat fardu berjamaah dan berdzikir, *Kedua*, pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama melalui bimbingan, yaitu Bimbingan kepada santri agar senantiasa berbuat kebaikan dalam setiap situasi dan saling berbagi kepada sesama temannya.

2. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pelatihan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk memberikan pelajaran dan pemahaman kepada seseorang melalui praktik langsung. Karena memahami apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak saja tidak cukup. Pelatihan erat hubungannya dengan pelaksanaan program khusus atau kegiatan rutin guru dan anak didik dalam lembaga pendidikan salah satunya TPQ di pondok

pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. Adanya kegiatan pelatihan, seorang guru melakukan praktik langsung agar santri dapat memahami dan ikut serta melakukannya untuk perubahan. Tanpa praktik, tentu tidak terlihat perubahan yang terjadi pada anak. Pelatihan yang diterapkan guru, yaitu berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri dan kepada sesama yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelatihan sangat baik dilakukan dalam pendidikan karena guru dapat memberikan praktik langsung kepada anak didik untuk melakukan kegiatan yang sudah dipelajarinya agar guru juga dapat mengetahui sejauh mana kecerdasan spiritual anak dapat berkembang. Pelatihan anak sejak dini sangat baik karena dalam usia tersebut anak akan lebih mudah mengingat dan mempelajari apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupannya.

Pembahasan tentang pentingnya pelatihan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri dijelaskan oleh Ibu Nyai Zukhrufin selaku pengasuh pondok pesantren Darul Huda yang menyatakan bahwa:¹⁸

¹⁸ Wawancara, Ibu Nyai Zukhrufin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, 05 Juni 2021 pukul 15.05 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

“Menurut saya, pelatihan dalam pengembangan kecerdasan spiritual itu juga penting mbak, karena anak bisa mempraktikkan langsung tentang apa yang sudah dipelajari dari gurunya. Jadi tidak hanya menerima bimbingan dan pembelajaran dari guru saja, tetapi anak juga diajari mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya.”

Pernyataan di atas, memperlihatkan betapa pentingnya pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual santri oleh guru sebab dapat dijadikan pembelajaran bagi santri dengan mempraktikkannya langsung maka harapannya pembelajaran tersebut akan selalu membekas dalam ingatan santri dan akan mudah di lakukan santri pada kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan observasi penulis tanggal 7 Juni 2021 pukul 18.05 WIB, dimana guru memberikan pelatihan fasholatan. Kegiatan fasholatan yang dimaksud adalah kegiatan praktik ibadah. Salah satu kegiatan ibadah tersebut adalah shalat. Tingkat fasholatan yang diajarkan di TPQ adalah mengenai tata cara shalat yang baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditentukan dalam Islam. Dimulai dari tata cara, bacaan dan gerakan, sehingga peserta didik dapat mengetahui tata cara shalat yang benar, mengetahui kesalahan-kesalahan dalam shalat kepada santri. Terlihat jelas ketika setelah selesai shalat maghrib santri TPQ akan berbaris rapi sejajar dengan temannya di tempat yang sudah disediakan dibantu oleh guru lalu guru memosisikan diri di kanan dan kiri santri lalu membimbing dan melatih santri TPQ yang masih usia kanak-kanak untuk mempelajari dan mempraktikkan langsung gerakan dan

bacaan shalat dengan benar yang dimulai dari gerakan wudhu hingga kegiatan shalat fardu berakhir.¹⁹

Kegiatan fasholatan sebagai kegiatan pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual santri sifatnya adalah diharuskan bagi semua santri TPQ untuk mengikutinya, sehingga semua dapat merasakan manfaatnya. Hal ini sesuai dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mufaridah selaku guru TPQ yang mengatakan sebagai berikut:²⁰

“Kegiatan fasholatan sifatnya wajib diikuti oleh semua santri mbak. Hal ini diasakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami praktik ibadah dengan benar. Dimulai dari tata cara, bacaan, dan gerakan shalat yang benar sesuai dengan kaidahnya.”

Selanjutnya terkait dengan keberadaan kegiatan pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan fasholatan, Najwa Ihda Tsania selaku santri TPQ menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:²¹

“Saya juga aktif mengikuti kegiatan tersebut dengan baik mbak, bahkan saya merasa senang karena diasakannya kegiatan itu, saya dapat mengetahui dan mempraktikkannya secara langsung tentang tata cara shalat dengan baik dan benar sesuai dengan emm apa ya mbak, nah yang telah ditentukan di dalam agama Islam. Biasanya yang diajarkan dan dipraktikkan itu terkait shalat fardu lima waktu mbak.”

Setelah kegiatan fasholatan ini selesai, guru TPQ juga mengajari santri terkait bacaan-bacaan yang ada di dalam sholat.

¹⁹ Observasi, Guru Memberikan Pelatihan Fasholatan, 07 Juni 2021 pukul 18.05 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

²⁰ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

²¹ Wawancara, Najwa Ihda Tsania sebagai Santri TPQ, 07 Juni 2021 pukul 17.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Hal ini bertujuan agar santri dapat mengerti tentang bacaan-bacaan yang ada di dalam shalat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Hidayatuz Zakhrofah yaitu sebagai berikut:²²

“Setelah selesai pelatihan gerakan dan bacaan shalat fardu *ngoten niko* (baca: seperti itu) anak-anak *biasane* (baca: biasanya) diajari bacaan-bacaan yang ada dalam sholat. Itupun tidak pasti, tidak ada ketentuan-ketentuan missal hari ini bacaan apa, besok bacaan apa begitu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan santri mbak.”

Dengan adanya kegiatan pelatihan di bidang keagamaan yaitu pelaksanaan fasholatan ini, maka para santri di TPQ semangat supaya dapat dengan mudah memahami bacaan dan gerakan shalat yang benar. Pembiasaan positif ini merupakan tujuan dari pengembangan pendidikan keagamaan dengan menanamkan sifat disiplin.

Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan fasholatan ini akan lebih mendukung dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya mengenal ibadah dari pelajaran teori saja, tetapi santri juga akan mengetahui praktik ibadah secara keseluruhan dengan pelatihan langsung, sehingga mudah diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan fasholatan ini santri akan lebih mengetahui secara

²² Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul huda Gandusari Trenggalek

mendalam tentang shalat baik dalam hal gerakan, bacaan, maupun keserasian antara keduanya.

Memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menyajikan bukti observasi yang memperlihatkan salah satu kegiatan pelatihan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di TPQ pondok pesantren darul Huda Gandusari Trenggalek yaitu dengan melatih santri melakukan kegiatan keagamaan fasholatan sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.3 di bawah ini:²³



Gambar 4.3

Guru Memberikan Pelatihan Kegiatan Keagamaan Fasholatan di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Bukti observasi pada Gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa dengan guru melatih kegiatan keagamaan fasholatan kepada santri TPQ maka para santri akan semakin mengerti dan

²³ Dokumentasi Kegiatan, Guru Melatih Santri Melakukan Kegiatan Keagamaan Fasholatan, 07 Juni 2021 pukul 18.05 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

semakin faham secara mendalam tentang shalat baik dalam hal gerakan, bacaan, maupun keserasian antara keduanya sesuai kaidah Islam sehingga dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT.

b. Pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelatihan santri kepada sesama dapat dilakukan dengan melatih kepada anak untuk senang menolong orang lain dan mempunyai selera humor yang baik. Guru TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dalam melatih santri dengan melakukan praktik selalu menolong orang lain yang sedang membutuhkan dan mempunyai selera humor yang baik, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan melatih anak agar terbiasa melakukan kebaikan ketika berada dalam situasi apapun.

Hidup di zaman modern seperti ini, yang orang-orangnya cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya. Maka salah satu latihan penting yang guru TPQ pondok pesantren Darul Huda lakukan kepada para santri adalah agar senang menolong orang lain. Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, menolong dengan barang misalnya berupa makanan, obat-obatan, dengan

uang atau yang lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Hidayatuz Zakhrofah selaku guru TPQ yang menunjukkan para guru telah memberikan pelatihan pengembangan kecerdasan spiritual kepada santri agar senantiasa menolong orang lain , pemaparannya sebagai berikut:²⁴

“Agar santri senang menolong orang lain itu biasanya diberi pelatihan agar saat jika ada temannya yang sedang membutuhkan bantuan maka anak-anak kita suruh untuk saling menolong. Supaya terbiasa juga mbak. Misalkan ada yang tidak membawa bolpoin gitu nanti kita latihkan untuk mau saling meminjami. Supaya kebiasaan itu muncul dari dalam hatinya juga agar terbiasa mau menolong dari dalam dirinya sendiri. Tidak hanya itu saja, kebiasaan menolong itu juga bisa dengan menasihati jika ada temannya yang sedang butuh bantuan, ataupun dengan tenaga missal ada teman yang kesusahan mengambil sepedanya karena jalannya sempit gitu ya nanti anak-anak di latih untuk saling menolongnya.”

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa guru-guru senantiasa melatih agar anak-anak senantiasa mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan agar terbiasa muncul dari dalam diri mereka sendiri inisiatif untuk melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kita adalah makhluk sosial yang juga akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu anak-anak dilatihkan untuk menjadi contoh yang baik pada sesama.

Selain melatih agar anak-anak senantiasa menolong orang lain yang sedang mebutuhkan, guru TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek juga melatih agar para santri

²⁴ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.15 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

memiliki selera humor yang baik. Humor diperlukan agar suasana kehidupan tidak berjalan kaku dan bisa menyenangkan. Selera humor dapat dilatihkan kepada para santri dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Mufaridah yang mengatakan sebagai berikut:²⁵

“Anak-anak juga diajarkan agar senantiasa memiliki selera humor yang baik mbak. Biasanya kan anak-anak itu suka humor dengan berkata kotor, kadang juga itu sering dianggap bercanda, nah itu tugas kita sebagai guru TPQ untuk melatihnya kepada anak-anak agar tidak berlanjut ke hal-hal yang menjadi kurang baik. Biasanya kita akan menasehatinya dan melatih agar humor anak-anak itu menjadi baik dalam mencairkan suasana di sekitar.”

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa guru TPQ senantiasa melatih anak-anak agar senantiasa memiliki selera humor yang baik. Tidak ada humor dengan berkata kotor. Karena biasanya anak-anak sering menganggap humor itu dengan menggunakan bahasa kotor sebagai candaan untuk mencairkan suasana.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode pelatihan yang diterapkan guru TPQ di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu *pertama*, pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelatihan kepada

²⁵ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

diri sendiri antara lain, a. Pelatihan di bidang keagamaan yaitu guru melatih santri fasholatan (praktik ibadah) mengenai tata cara, bacaan, dan gerakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditrntukan dalam Islam. *Kedua*, pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelatihan kepada sesama, diantaranya a. Guru melatih agar santri senang menolong orang lain, b. Guru melatih agar santri mempunyai selera humor yang baik.

3. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Pembiasaan sejak dini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual terhadap anak. Pembiasaan merupakan salah satu langkah yang paling efektif yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik dalam mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Metode pembiasaan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan spiritual santri sehingga pihak lembaga pendidikan seringkali menerapkannya dalam proses pembelajaran. Metode pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan anak agar terbiasa melakukan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengulangi setiap kegiatan sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan yang diterapkan guru, yaitu

berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri dan kepada sesama yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pembiasaan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Pelaksanaan pembiasaan sebagai salah satu strategi guru tidak hanya didasarkan pada keinginan guru saja, tetapi juga dilakukan dengan bentuk pembiasaan yang tepat sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap perilaku dan sikap anak. Pemberian kegiatan rutin dengan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual santri agar senantiasa mengingat Allah SWT dilakukan guru sebagai pembiasaan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan beribadah untuk diterapkan di kehidupannya sehari-hari. Hal ini senada dengan pemaparan Ibu Nyai Zukhrufin selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:²⁶

“Kegiatan pembiasaan disini ya Alhamdulillah sudah berjalan lancar mbak. Tapi yang diharapkan bukan hanya di sini saja, tetapi di rumah juga bisa menerapkan apa yang sudah di tanamkan di TPQ. Misal disini biasa shalat berjamaah gitu nanti kalau pas di rumah atau di lingkungannya juga terbiasa melakukan shalat berjamaah.”
Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pembiasaan guru

bertujuan agar santri memiliki pembiasaan yang benar-benar dapat dilaksanakan apabila berada di luar lingkungan TPQ. Pembiasaan sendiri juga dilaksanakan dengan pelan-pelan dan kontinu atau terus menerus agar anak-anak dapat terbiasa melakukan dengan

²⁶ Wawancara, Ibu Nyai Zukhrufin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, 05 Juni 2021 pukul 15.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

sendirinya dari hatinya tanpa ada paksaan dari gurunya agar mereka juga merasa tidak berat saat menjalaninya itu juga supaya kecerdasan spiritual dari dalam dirinya dapat berkembang dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Siti Mufaridah yang mengatakan bahwa:²⁷

“Karena manusia itu punya karakter jadi bisa karena terbiasa. Jadi apa-apa yang berat kalau terbiasa menjadi tidak berat lagi. Makanya perlu memang dibuat metode pembelajaran pembiasaan yang kontinu atau terus-menerus setiap hari dalam waktu dan tempat yang sama. Itu penting karena dengan terbiasa maka yang sulit akan menjadi mudah, dan yang berat akan terasa ringan.”

Pembahasan mengenai strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui metode pembiasaan terkait dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yaitu menjalankan pembiasaan shalat maghrib berjamaah dan juga dzikir dan wiridan, Ibu Hidayatuz Zakhrofah menjelaskan pemaparannya sebagai berikut:²⁸

“Untuk mengajarkan anak-anak shalat kita itu membiasakan anak-anak untuk shalat Maghrib berjamaah. Biar anak-anak terbiasa melakukan shalat fardhu. Pelaksanaannya dilakukan setelah kegiatan bimbingan ngaji Al-Qur’an atau Juz ‘Ama selesai. Kemudian anak-anak langsung pergi ke masjid untuk melakukan shalat Maghrib berjamaah. Setelah shalat juga biasa diajarkan dzikir dan wiridan, jadi anak-anak tidak langsung meninggalkan tempat shalatnya. Biasanya pas malam Selasa gitu ya anak-anak di adakan albarzanji dan tahlil supaya anak terbiasa melakukannya.”

²⁷ Wawancara, Ibu Siti Mufaridah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.25 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

²⁸ Wawancara, Ibu Hidayatuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Melihat penjelasan di atas, kegiatan pembiasaan yang diterapkan bagi santri semata-mata untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Pelaksanaan kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah dan wiridan, diadakannya albarzanji dan tahlil saat malam selasa tentu memberikan kebiasaan yang melekat pada diri santri sehingga memiliki sikap keistikomahan dalam hal beribadah kepada Allah SWT baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Hasil wawancara di atas, diperkuat dengan pernyataan Hanum Asyifa selaku santri yang menjelaskan bahwa:²⁹

“Shalat berjamaah diwajibkan katanya dengan sholat berjamaah itu dapat banyak pahala dari pada sholat sendiri, biasanya shalat maghrib mbak. Misalkan ada yang mau, juga boleh ikut sampai sholat jamaah Isya’. Selesai sholat kita dibiasakan wiridan. Biasanya pas malam selasa diadakan albarzanji dan tahlil juga mbak.”

Selain itu, dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui metode pembiasaan, Ibu Hidayatuz Zakhrofah menambahkan pemaparannya:³⁰

“Pembiasaan yang bagus itu biasanya saya terapkan juga pada proses mengajinya. Anak diajak berdoa bersama terlebih dahulu, lalu membaca bersama, secara sorogan bergantian. Untuk yang masih mengaji jilid 1-6 itu diajari menggunakan metode murotal, jadi menggunakan stick. Yang paling penting adalah do’a sebelum belajar sendiri. Itu sangat penting untuk diri anak karena semua yang diawali dengan doa insyaAllah hasilnya juga akan bagus untuk diri anak sendiri.”

²⁹ Wawancara, Hanum Asyifa sebagai Santri TPQ, 07 Juni 2021 pukul 17.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

³⁰ Wawancara, Ibu Hidayatuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Melihat pernyataan di atas, membiasakan santri membaca doa merupakan kegiatan pembiasaan yang baik yang paling utama agar anak senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kebiasaan membaca doa penting untuk ditanamkan dalam diri santri sebab dapat memberikan pelajaran sendiri bahwa setiap perbuatan yang didahului dengan niat dan doa yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik juga sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan berdoa diperkuat oleh Najwa Ihda Tsania selaku santri di TPQ, dengan pemaparannya sebagai berikut:³¹

“Biasanya sebelum ngaji itu berdoa dulu mbak bersama-sama begitu, belajar ngaji dulu biar lancar ngajinya, antre ngaji, terus maju sorogan untuk membaca Al-Qur’an langsung membaca mbak. Kalau sudah, lalu mundur untuk belajar lagi setelah itu berdoa bersama, kemudian selesai ngajinya.”

Proses pembelajaran Al-Qur’an dan Juz ‘Ama menggunakan metode sorogan, dimana setiap santri menunggu giliran untuk membaca, untuk anak-anak yang masih kecil diajari membaca jilid 1-6 dengan menggunakan titian murrotal berupa stick untuk mengatur panjang pendeknya bacaan. Sedangkan guru menyimak bacaan dengan baik dan seksama. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan sebelumnya tepatnya tanggal 7 Juni 2021 pukul 18.05 WIB. Selanjutnya santri dibiasakan juga untuk berjabat tangan kepada guru sebelum akhirnya menunggu untuk sholat maghrib berjamaah sebagai wujud bentuk kecerdasan

³¹ Wawancara, Najwa Ihda Tsania sebagai Santri TPQ, 07 Juni 2021 pukul 17.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

spiritualnya dalam mengungkapkan rasa berterima kasih dan wujud penghormatan kepada pendidik dan orang yang lebih tua.³²

Berikut bukti observasi penulis yang memperlihatkan bahwa guru senantiasa mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran Al-Qur'an para santrinya dengan mengucapkan salam dan membaca doa, yaitu ditunjukkan pada Gambar 4.4 di bawah ini.³³



Gambar 4.4

**Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren
Darul Huda Gandusari Trenggalek**

Gambar 4.4 di atas, membuktikan bahwa guru memberikan pendampingan kepada santri dalam hal membiasakan diri untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an dan antri mengaji sorogan. Bukti observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan kebiasaan berdoa maka santri telah melaksanakan

³² Observasi, Proses Pembelajaran Mengaji Al-Qur'an dan Juz 'Ama, 07 Juni 2021 pukul 18.05 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

³³ Dokumentasi Kegiatan, Proses Pembelajaran Mengaji Al-Qur'an dan Juz 'Ama, 07 Juni 2021 pukul 18.05 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

pengajaran guna mengembangkan kecerdasan spiritualnya dari dalam diri sendiri sebab senantiasa mengingat kepada Tuhannya dan meminta pertolongan kepada Allah SWT sebelum melakukan suatu perbuatan.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri oleh guru TPQ juga dibiasakan dengan senantiasa berpikir positif dan menggali hikmah disetiap kejadian. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hidayatuz Zakhrofah, beliau memaparkan bahwa:³⁴

“Pembiasaan dalam hal berfikir positif dan mampu menggali hikmah disetiap kejadian ini juga selalu kami biasakan kepada anak-anak secara terus-menerus mbak. Berpikir positif dibiasakan kepada anak-anak untuk membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghalangi. Untuk kemampuan agar dapat bisa menggali hikmah di setiap kejadian ini dilatihkan agar santri tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan yang dihadapi.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Mufaridah yang mengatakan sebagai berikut:³⁵

“Pembiasaan dalam hal berfikir positif dan mampu menggali hikmah disetiap kejadian ini penting dibiasakan kepada anak-anak santri mbak. Karena dengan begitu anak akan terbiasa selalu dapat berfikir positif dan tidak berfikir yang tidak-tidak tentang apa yang terjadi dengan kehidupannya.”

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa guru juga senantiasa membiasakan agar para santri selalu berfikir positif

³⁴ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

³⁵ Wawancara, Ibu Hadiyahuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Berpikir positif dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk mengatasi tantangan dan rintangan yang menghadang karena ia telah memandang secara positif. Sedangkan kemampuan untuk menggali hikmah di setiap kejadian ini juga sangat penting sekali dibiasakan kepada anak-anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya sendiri atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami santri.

b. Pembiasaan pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama

Pelaksanaan kegiatan sebagai pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri juga diarahkan guru kepada sesama. Dalam melaksanakan program pembiasaan ini guru menerapkan pembiasaan akhlak guna mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Pembiasaan akhlak dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan kebaikan secara berulang-ulang atau kontinu. Dimulai dari pembiasaan akhlak (pembiasaan bertingkah laku baik). Dalam hal ini anak-anak selalu diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru ataupun orang tua, bersifat jujur, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa sebelum melakukan sesuatu, bersikap baik terhadap teman. Pembiasaan ini dilakukan untuk mengajarkan pemahaman pada anak bahwa setiap

perilaku anak ada yang mengawasi. Hal ini dituturkan oleh Ibu Nyai Zukhrufin yang mengatakan bahwa:³⁶

“Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan pembiasaan akhlak, pembiasaan akhlak dilakukan dengan tujuan supaya anak selalu bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: selalu membiasakan anak untuk berkata sopan dan jujur kepada orang tua, berdoa ketika akan mengerjakan sesuatu, membiasakan anak untuk melakukan shalat fardu dan juga sedekah. Pembiasaan akhlak ini bertujuan mengajarkan anak bahwa setiap perilaku kita ada yang mengawasi yaitu Allah SWT.”

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pembiasaan yang guru terapkan demi mengembangkan kecerdasan spiritual santri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pembiasaan shalat berjamaah saja, tetapi juga menitikberatkan pada akhlak santri. Apabila pembiasaan akhlak santri ini berhasil maka kecerdasan spiritual santri juga akan lebih berkembang menjadi lebih baik lagi. Sedangkan dalam keberhasilan antara satu anak dengan yang lainnya itu sangat beragam. Pasti tidak akan sama antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hidayatuz Zakhrofah, beliau memaparkan bahwa:³⁷

“Satu dengan yang lain anak *niku* (baca: itu) mempunyai hasil yang beragam. Jadi itu tidak akan sama. Tapi sejauh ini paling tidak terutama untuk *I'tiqod* anak-anak terutama akhlak anak-anak dari pembiasaan-pembiasaan itu paling tidak ada standar minimal yang sudah tercapai. Pemahaman mereka terutama tentang sikap, tingkah laku, empatinya itu

³⁶ Wawancara, Ibu Nyai Zukhrufin Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, 05 Juni 2021 pukul 15.10 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

³⁷ Wawancara, Ibu Hidayatuz Zakhrofah sebagai Guru TPQ, 05 Juni 2021 pukul 16.20 WIB, di TPQ Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

sudah cukup baik. Walaupun pasti ada yang bagus ada juga yang cuma pas-pasan itu tergantung dari dalam diri anak sendiri. Paling tidak dalam pondok pesantren yang nampak itu mereka sudah baik lah perilakunya, sikapnya jadi sudah sesuai standar yang akan kita capai.”

Pemaparan di atas, memperlihatkan bahwa guru telah memberikan pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada santri, tetapi untuk hasil akhirnya itu tergantung kepada diri santri sendiri. Hasilnya tidak akan bisa sama antara satu santri dengan santri lainnya. Yang terpenting paling tidak ada standar yang mampu dicapai oleh santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan guru di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yaitu *pertama*, pembiasaan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri, diantaranya a. Guru membiasakan shalat berjamaah, berdzikir, dan wiridan, albarzanji dan tahlil untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. b. Guru membiasakan santri untuk berdo'a sebelum membaca Al-Qur'an. c. Guru membiasakan santri dengan senantiasa berpikir positif dan dapat menggali hikmah disetiap kejadian. *Kedua*, pembiasaan pengembangan kecerdasan spiritual kepada sesama, yaitu Pembiasaan akhlak (pembiasaan bertingkah laku), berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, bersifat jujur, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, bersikap baik kepada teman

dengan selalu mengingat bahwa perilaku yang kita lakukan itu selalu diawasi oleh Allah SWT.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian membahas suatu kesimpulan dari penyajian data yang sebelumnya dipaparkan penulis mengenai strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dimana telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu dengan menggunakan metode bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan dimana sesuai dengan teori Akhmad Muhaimin Azzet yang dijadikan penulis sebagai teori dasar dalam penelitian. Temuan data dari hasil penelitian penulis di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Bimbingan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Temuan data yang berkaitan dengan strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, diantaranya:

a. Bimbingan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

1) Guru membimbing santri TPQ melejitkan kecerdasan spiritual dengan menumbuhkan sifat sabar ketika mengaji Al-Qur'an dan Juz 'Ama dari dalam dirinya sehingga santri dapat beristikamah dalam beribadah hanya kepada Allah SWT. Bentuk bimbingan sejak dini pada anak tentang kesabaran sangat diperlukan agar ketika tumbuh dewasa nanti mereka telah terbiasa untuk bersabar dalam suatu hal. Maka dari itu guru TPQ senantiasa membimbing kesabaran melalui sikap sabar untuk antri mengaji kepada para santri di TPQ agar terbiasa sabar dalam kehidupannya.

2) Guru membimbing santri agar senantiasa melaksanakan shalat fardu Maghrib berjamaah di lingkungan pondok pesantren ketika telah dikumandangkan adzan sebelum mulai mengaji Al-Qur'an. Bentuk bimbingan tersebut dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dari diri santri dalam melaksanakan perintah Allah SWT sehingga selain membimbing shalat berjamaah, santri juga dibiasakan untuk membaca wiridan, dzikir, dan doa bersama.

b. Bimbingan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

Guru memberikan bimbingan kepada santri agar senantiasa berbuat kebaikan dalam setiap situasi dan saling berbagi kepada

sesama temannya. Guru senantiasa membimbing santri agar senantiasa berbuat baik dan saling berbagi kepada sesama dalam lingkungan TPQ ini agar santri menjadi terbiasa melakukan kebaikan dan berbagi kepada sesama dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pelatihan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Temuan data yang berkaitan dengan strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pelatihan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, diantaranya:

a. Pelatihan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Pelatihan di bidang keagamaan yaitu guru melatih santri TPQ fasholatan (praktik ibadah) mengenai tata cara, bacaan, dan gerakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam Islam. Bentuk pelatihan fasholatan kepada santri TPQ ini bertujuan agar santri tidak hanya mengenal ibadah dari pelajaran saja, tetapi santri juga akan mengetahui secara mendalam tentang shalat baik tata cara, gerakan, dan bacaan dengan benar melalui praktik langsung sehingga dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelatihan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

- 1) Guru melatih agar santri senang menolong orang lain. Bentuk pelatihan senang menolong kepada sesama dalam lingkungan TPQ ini bertujuan agar anak-anak senantiasa mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan supaya dari dalam diri mereka sendiri dapat muncul inisiatif untuk melakukannya juga dalam kehidupannya sehari-hari.
- 2) Guru melatih agar santri mempunyai selera humor yang baik. Bentuk pelatihan agar santri memiliki selera humor yang baik ini dilakukan guru di lingkungan TPQ agar suasana kehidupan anak tidak berjalan kaku dan bisa menyenangkan. Selera humor dilatihkan kepada para santri TPQ dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung.

3. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek

Temuan data yang berkaitan dengan strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek, diantaranya:

- a. Pembiasaan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri
 - 1) Guru membiasakan shalat berjamaah ketika telah dikumandangkan adzan, berdzikir, dan wiridan, albarzanji dan

tahlil untuk meningkatkan keimanan diri kepada Allah SWT. Bentuk pembiasaan tersebut bertujuan agar dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dari diri santri dalam melaksanakan perintah Allah SWT sehingga selain membiasakan shalat berjamaah, santri juga dibiasakan untuk membaca wiridan, dzikir, albarzanji dan tahlil. Kegiatan pembiasaan yang diwajibkan bagi santri semata-mata untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam hal beribadah kepada Allah SWT, sesama manusia dan juga lingkungan sekitar.

- 2) Guru membiasakan santri untuk berdo'a sebelum membaca Al-Qur'an. Sebagai bentuk keimanan serta ketakwaan diri kepada Allah SWT. Kebiasaan membaca doa yang dilakukan oleh guru TPQ penting untuk ditanamkan dalam diri santri sebab dapat memberikan pelajaran sendiri bahwa setiap perbuatan yang didahului dengan niat dan doa baik maka akan mendapatkan hasil yang maksimal.
- 3) Guru membiasakan santri untuk senantiasa membiasakan agar para santri selalu berfikir positif dan dapat menggali hikmah di setiap kejadian. Berpikir positif dilatihkan oleh guru TPQ kepada para santri dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk mengatasi tantangan dan rintangan yang

menghadang. Sedangkan kemampuan untuk menggali hikmah di setiap kejadian ini juga sangat penting sekali dibiasakan kepada anak-anak dengan tujuan agar para santri tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya sendiri atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami diri santri.

b. Pembiasaan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

Guru memberikan pembiasaan kepada santri dengan pembiasaan akhlak (pembiasaan bertingkah laku), bentuk pembiasaannya antara lain, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, bersifat jujur, berdoa sebelum melakukan sesuatu, bersikap baik kepada teman dengan selalu mengingat bahwa perilaku yang kita lakukan itu selalu diawasi oleh Allah SWT. Bentuk pembiasaan tersebut semata-mata melatih santri agar senantiasa bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan sesamanya.